

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini meliputi klasifikasi satuan lingual, klasifikasi kultur, cerminan dimensi hubungan horizontal dan vertikal, serta konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot*. Dalam penelitian ini, ditemukan 54 leksikon yang terbagi ke dalam klasifikasi satuan lingual sebanyak 32 kata dengan persentase 59,25% dan 22 frasa dengan persentase 40,74%. Berdasarkan struktur morfemnya, leksikon yang berupa kata dasar (monomorfemis) ditemukan 23 kata dengan persentase 71,87%. Semua kata dasar tersebut meliputi 19 kategori nomina dan 4 kategori verba. Adapun leksikon yang berupa kata berimbuhan (polimorfemis) ditemukan 9 kata dengan persentase 28,13%. Semua kata berimbuhan tersebut meliputi 2 kategori nomina dan 7 kategori verba. Dalam leksikon upacara adat *Ngarot* yang berupa frasa ditemukan pola pembentukan frasa nominal dan verbal. Dalam pola pembentukan frasa nominal ditemukan 21 pola pembentukan nomina+nomina dengan persentase 80,95% dan 1 pola pembentukan verbal dengan persentase 4,55%.

Selanjutnya, dalam klasifikasi kultural ditemukan 54 leksikon yang terbagi ke dalam leksikon kegiatan, peralatan, kostum, makanan, partisipan, dan tempat. Dalam kategori tersebut, ditemukan 14 leksikon kegiatan dengan persentase 25,93%; 10 leksikon peralatan dengan persentase 18,52%; 11 leksikon kostum dengan persentase 20,37%; 5 leksikon makanan dengan persentase 9,26%; 11 leksikon partisipan dengan persentase 20,37%; 3 leksikon tempat dengan persentase 5,55%. Dari perspektif klasifikasi kultural ini, leksikon-leksikon tersebut mencerminkan kebudayaan masyarakat Desa Lelea dalam upacara adat *Ngarot*. Distribusi persentase leksikon di atas bermakna bahwa masyarakat Desa Lelea adalah masyarakat yang aktif dan dinamis seperti halnya ditunjukkan oleh persentase kata yang banyak berkaitan dengan leksikon kegiatan (25,93%).

Mereka adalah orang-orang yang produktif seperti halnya ditunjukkan dengan leksikon peralatan (18,52%) dan leksikon kostum (20,37%).

Selain itu, ditemukan leksikon yang mencerminkan dimensi hubungan horizontal dan vertikal. Dalam dimensi hubungan horizontal ditemukan 41 leksikon yang terbagi ke dalam 26 leksikon yang mencerminkan dimensi hubungan antara manusia dan manusia serta 15 leksikon yang mencerminkan hubungan antara manusia dan alam. Leksikon yang mencerminkan hubungan manusia dan manusia menggambarkan kearifan lokal masyarakat Desa Lelea. Kearifan lokal tersebut melekat dengan semua unsur kebudayaan. Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal masyarakat Desa Lelea setidaknya dapat diidentifikasi dalam sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, benda materiil, dan seni (Koentjaraningrat dalam Suryani, 2006: 140). Sementara itu, dalam konteks cerminan dimensi hubungan manusia dengan alam ini, kearifan lokal masyarakat Desa Lelea dapat diidentifikasi dalam sistem teknologi, benda materiil dan sistem pengetahuan (Koentjaraningrat dalam Suryani, 2006: 140).

Sementara itu, dalam cerminan dimensi hubungan vertikal ditemukan 13 leksikon yang terbagi ke dalam 1 leksikon yang mencerminkan dimensi hubungan antara manusia dan Tuhan serta 12 leksikon yang mencerminkan dimensi hubungan antara manusia dan leluhur. Dalam penelitian ini, sistem kepercayaan masyarakat Desa Lelea sangat berpengaruh besar terhadap keyakinan akan kebesaran Tuhan dan penghormatan terhadap leluhurnya. Adapun leksikon yang mencerminkan hubungan manusia dan Tuhan menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki yang melimpah karena pengertian *Ngarot* sendiri adalah ritual syukuran para petani di Desa Lelea yang dilakukan pada saat tibanya musim menggarap sawah menjelang musim hujan sekitar bulan Oktober sampai dengan Desember. Selain itu, dalam konteks cerminan dimensi hubungan manusia dengan leluhur, leksikon upacara adat *Ngarot* menggambarkan dimensi hubungan masyarakat Desa Lelea dan leluhurnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa masyarakat Desa Lelea mengolah unsur-unsur alam dengan memanfaatkan peralatan lain sebagai sarana untuk menunjukkan sistem kepercayaan mereka

Indah Melisa, 2013

Konsep Regenerasi Bertani Dalam Leksikon Upacara Adat Ngarot Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada leluhurnya. Sistem kepercayaan tersebut dibentuk untuk memenuhi kepuasan batiniah masyarakat Desa Lelea.

Sementara itu, kegiatan upacara adat *Ngarot* di Desa Lelea akan tetap dilestarikan karena pemerintah Desa Lelea memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan upacara adat *Ngarot* setiap tahun. Dalam penelitian ini, pemaparan-pemaparan di atas merupakan landasan analisis untuk mengungkap konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Konsep regenerasi bertani ditemukan dengan bukti terdapatnya leksikon yang mengandung konsep regenerasi tersebut yang ditandai dengan leksikon yang merujuk kepada kegiatan dan keperluan untuk bertani serta hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Konsep regenerasi bertani muncul karena dilibatkannya anak-anak muda sebagai peserta dalam upacara adat *Ngarot*. Mereka dituntut untuk menguasai leksikon pertanian agar dapat mengenali bidang tersebut secara lebih mendalam dan mampu meneruskan kegiatan bertani di Desa Lelea.

B. Saran

Selama pelaksanaan penelitian ini, ditemukan beberapa kendala teoretis dan teknis. Kendala teoretisnya berkaitan dengan keterbatasan data yang ditemukan di lapangan sehingga peneliti kurang maksimal dalam merumuskan teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Sementara itu, kendala teknisnya adalah kurangnya informan dalam penelitian ini sehingga data yang ditemukan sangat terbatas. Oleh sebab itu, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini sangat menarik jika fokus dan intensitasnya bertumpu pada orang-orang yang dianggap mengetahui tentang upacara adat *Ngarot* itu sendiri agar data yang diperoleh lebih banyak.
- (2) Masyarakat seyogianya dapat melestarikan leksikon-leksikon yang ditemukan dalam upacara adat *Ngarot* agar keberadaannya tidak punah.

Indah Melisa, 2013

Konsep Regenerasi Bertani Dalam Leksikon Upacara Adat *Ngarot* Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (3) Pemerintah Kabupaten Indramayu seyogianya dapat memublikasikan upacara adat *Ngarot* ke media agar kegiatan tersebut diketahui keberadaannya oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia.
- (4) Para peneliti seyogianya dapat melihat peristiwa budaya yang memiliki banyak dimensi dalam perspektif keilmuan secara komprehensif.

